

Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP Laksamana Martadinata Medan

¹Imam Setiawan, ²Junaidi

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹imamsetiawan1405@gmail.com, ²junaidi@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Multicultural values have become an integral part of the culture at Laksamana Martadinata Middle School Medan. Lots of success in cultivating and maintaining multicultural values is recognized as the result of learning Islamic Religious Education, especially for Muslim students at the school. This article uses descriptive research, which means a systematic, factual and accurate description of the facts, characteristics and relationships between the phenomena being investigated. Research shows that at Laksamana Martadinata Medan Middle School, a multicultural-based Islamic Religious Education learning approach has been implemented successfully. Awareness of student diversity, both in terms of religion and culture, is the main basis for developing an inclusive learning approach. This school concretely aligns Islamic teachings with the values of multiculturalism in preparing learning materials. This material includes an understanding of tolerance, mutual respect, and celebrating religious and cultural differences. This implementation has a positive impact on students, who become more open, understand diversity, and are able to develop inclusive attitudes.

Keywords: Learning, Islamic Religious Education, Multicultural

ABSTRAK

Di SMP Laksamana Martadinata Medan, nilai-nilai multikultural telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah. Keberhasilan dalam mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai ini diakui sebagai hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama bagi siswa Muslim di sekolah tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Laksamana Martadinata Medan telah berhasil diimplementasikan secara efektif. Kesadaran akan keberagaman siswa, baik dari segi agama maupun budaya, menjadi landasan utama dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Sekolah ini secara konkret menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai-nilai multikulturalisme dalam penyusunan materi pembelajaran. Materi tersebut mencakup pemahaman tentang toleransi, saling menghormati, dan merayakan perbedaan agama dan budaya. Implementasi ini memberikan dampak positif pada siswa, yang menjadi lebih terbuka, memahami keberagaman, dan mampu membangun sikap inklusif.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Multikultural

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat Indonesia yang beragam baik dari segi ras, agama, suku, bahasa, dan status sosial membuat negara ini disebut multikultural. Keberagaman

ini yang kemungkinan besar digerakkan oleh negara Indonesia yang merupakan negara besar. Slogan “Bhinneka Tunggal Ika” digunakan di Indonesia, meski memiliki makna ganda. Hadirnya pepatah tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sifat-sifat multikultural yang terkait dengan agama, kebangsaan, budaya, ras, namun juga harus dilacak dalam ranah pendidikan (Majid, 2018).

Berikut adalah tabel persentase distribusi agama di Indonesia berdasarkan sensus resmi tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Kementerian Dalam Negeri:

Tabel 1. Persentase Agama di Indonesia

Agama	Persentase (%)
1. Islam	86,93
2. Kristen	10,55
- Kristen Protestan	7,47
- Kristen Katolik	3,08
3. Hindu	1,71
4. Buddha	0,74
5. Konghucu	0,05
6. Lainnya	0,03

Tabel ini menunjukkan proporsi setiap agama dalam populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 273,32 juta jiwa menurut data sensus tersebut. Menurut sensus resmi yang dirilis oleh Kementerian Dalam Negeri pada tahun 2021, jumlah penduduk Indonesia mencapai 273,32 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, mayoritas penduduk, yakni 86,93%, memeluk agama Islam. Kristen merupakan agama terbesar kedua dengan total persentase 10,55%, yang terdiri dari 7,47% Kristen Protestan dan 3,08% Kristen Katolik. Agama Hindu mengikuti dengan persentase 1,71%, sedangkan Buddha mencatatkan 0,74%. Konghucu memiliki proporsi yang sangat kecil, yaitu 0,05%, dan agama lainnya menyumbang 0,03% dari total populasi. Data ini menggambarkan keragaman agama di Indonesia dan menunjukkan dominasi Islam sebagai agama mayoritas, dengan Kristen sebagai kelompok minoritas terbesar setelahnya.

Pendidikan agama mempunyai tanggung jawab untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, wawasan, dan pemahaman sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan toleransi, penghargaan, saling menghormati, dan akhlak yang baik. Upaya menjaga keselarasan melalui PAI berbasis multikultural harus dilakukan dan di samping dengan perbincangan. Hal ini menandakan bahwa PAI setidaknya harus berbasis multikultural dalam kurikulumnya, khususnya pada Pendidikan Agama Islam. Penerapan PAI tidak hanya bergantung pada pengetahuan saja, namun juga lebih menekankan pada aspek perilaku dan emosional agar siswa dapat menerapkan pemahamannya tentang keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ketat Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang membuka wawasan dan cakrawala yang lebih luas, dapat melintasi batas-batas

perkumpulan etnis atau praktik sosial dan ketat sehingga dapat memandang umat manusia sebagai sebuah keluarga yang memiliki tujuan yang berbeda atau sebanding. (Munjin, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan multikulturalisme dirancang untuk mengembangkan sikap saling pengertian dan toleransi dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Tujuan lainnya adalah untuk mengklarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama dari berbagai perspektif agama, mendewasakan pemikiran, menekankan kesetaraan, serta memahami aturan-aturan baru dalam kehidupan sosial bersama, baik antaragama maupun antarkebudayaan. Implementasi pendidikan multikultural harus dipersiapkan dengan matang, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan. Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan secara berkelanjutan. Proses dan konten pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi serta disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebudayaan masyarakat (Ali, 2017).

Latar belakang penelitian ini menyoroti keberagaman siswa di SMP Laksamana Martadinata Medan, yang telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya. Keberagaman ini dapat menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan latar belakang etnis, budaya, dan agama siswa (Ana, 2012). Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang telah dilakukan di sekolah sebelumnya menjadi poin penting, dan penelitian ini dapat melanjutkan analisis tentang sejauh mana kurikulum tersebut mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme. Fokus penelitian ini adalah untuk menilai apakah kurikulum tersebut sudah mengintegrasikan keberagaman siswa dan bagaimana hal tersebut dapat ditingkatkan. Peran guru dalam mengelola keberagaman, seperti yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan guru terhadap pembelajaran berbasis multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

SMP Laksamana Martadinata Medan adalah sekolah yang kaya akan keragaman etnis, budaya, dan agama. Di sekolah ini, siswa-siswa berasal dari berbagai kelompok etnis dan latar belakang budaya, sehingga tercipta keseimbangan tradisi, bahasa, dan norma budaya yang beragam. Keragaman agama juga merupakan ciri khas sekolah ini, dengan siswa yang mewakili berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan mungkin agama lainnya. Penggunaan beragam bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari menciptakan suasana multikultural di mana bahasa Indonesia digunakan bersama bahasa ibu siswa. Secara keseluruhan, SMP Laksamana Martadinata Medan menjadi lingkungan belajar yang tidak hanya mengakui dan menghargai perbedaan, tetapi juga memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran dan pengayaan bagi seluruh komunitas sekolah (Sofyan, 2020).

Pengalaman siswa, terutama mereka yang memiliki latar belakang beragam, bisa diteliti lebih lanjut dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagaimana siswa merespon pendekatan multikulturalisme dan apakah ada perbedaan pengalaman antar kelompok siswa merupakan bagian integral dari penelitian ini. Tantangan dan peluang dalam mengelola keberagaman, seperti yang

telah diidentifikasi sebelumnya, dapat menjadi fokus utama penelitian ini (Juliansyah, 2011). Bagaimana sekolah mengatasi hambatan-hambatan ini dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan pembelajaran berbasis multikulturalisme dapat menjadi area penelitian yang penting. Efektivitas program multikultural, jika ada, bisa memberikan landasan untuk merancang dan mengimplementasikan pendekatan yang lebih berhasil.

Penelitian sebelumnya yang mengevaluasi program-program semacam ini dapat memberikan panduan berharga untuk pengembangan inisiatif di SMP Laksamana Martadinata Medan. Dengan merinci temuan-temuan dan pemahaman dari penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti untuk pengembangan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural di lingkungan sekolah tersebut. Penerapan metode pembelajaran ini berarti pelaksanaan dan penerapan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru dengan menggunakan serta mengamalkan metode pembelajaran sesuai dengan kaidah yang berlaku. (Izzah, 2022).

Mempertimbangkan fenomena yang ada, nilai-nilai multikultural telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya di SMP Laksamana Martadinata Medan. Keberhasilan dalam mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai ini diakui sebagai hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya bagi siswa Muslim di sekolah tersebut. Kehadiran nilai-nilai multikultural yang berkembang di SMP Laksamana Martadinata Medan menjadi motivasi utama bagi peneliti untuk memilih sekolah ini sebagai fokus penelitian. Oleh karena itu, mengganti kalimat yang merujuk ke sekolah dengan nama SMP Laksamana Martadinata Medan dalam penelitian ini adalah keputusan yang beralasan.

Peneliti ingin mendalami lebih jauh bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membentuk budaya multikultural di SMP Laksamana Martadinata Medan. Dengan demikian, judul penelitian ini dipilih untuk mencerminkan ketertarikan dalam memahami peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun dan merawat nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang dirancang untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter, sikap, dan perilaku siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai agama. Proses pembelajaran ini mencakup aspek teoritis dan praktis, mulai dari kajian tentang Al-Qur'an, Hadis, hingga fiqh dan akhlak. Melalui metode yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, dan praktik ibadah, PAI bertujuan membangun fondasi keimanan yang kokoh dan mempersiapkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari (Fauzyah, 2019).

Selain itu, pembelajaran PAI juga berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran Islam. Ini termasuk pengembangan sikap toleransi, saling menghargai, dan kesadaran akan keberagaman budaya dan agama di masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik, PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sosial dan budaya siswa. Dalam konteks sekolah yang multikultural, PAI berkontribusi pada pembentukan budaya yang inklusif dan harmonis, di mana siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang saling menghormati antarindividu dari latar belakang yang berbeda (Aminah, 2020).

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menghargai, memahami, dan merayakan keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai perspektif dan pengalaman dari berbagai kelompok budaya, ras, agama, dan etnis ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajak untuk mengenal dan menghormati perbedaan, serta mengembangkan sikap inklusif yang mendukung harmoni sosial. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang (Riza, 2020).

Dalam konteks pendidikan multikultural, pembelajaran tidak hanya berfokus pada informasi atau pengetahuan tentang budaya yang berbeda, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Ini termasuk kemampuan untuk berempati, mengatasi prasangka, dan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang beragam. Pendidikan multikultural mengajarkan siswa tentang nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia, serta mendorong mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat global yang semakin terhubung (Abidin, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran yang sistematis, akurat, dan faktual mengenai fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2018). Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan terkini dari objek yang diteliti, khususnya terkait dengan cara pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Laksamana Martadinata Medan

Eksplorasi ini juga menggunakan metodologi subjektif. Menurut Baydan dan Taylor, metodologi subjektif adalah sistem pemeriksaan yang menghasilkan

informasi berbeda dalam bentuk kata-kata yang tersusun atau diungkapkan secara verbal. Pendekatan ini diputuskan untuk mengungkap informasi yang dapat dipahami oleh sumber informasi dan anggota, untuk memahami pelaksanaan pembelajaran Diklat Islam Berbasis Multikultural di SMP Laksamana Martadinata Medan. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Untuk strategi wawancara, para ilmuwan menerapkan pertemuan tidak terstruktur. Strategi ini memungkinkan berkembangnya pertanyaan baru jika jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (Huberman, 2010). Wawancara ini dilakukan untuk menjelaskan tanggapan terhadap seluruh rincian permasalahan terkini dan dipimpin secara lugas dengan narasumber yang ditugaskan. Tujuan yang melatarbelakangi wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran Agama Islam Tegas berbasis multikultural di SMP Laksamana Martadinata Medan.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti mencakup seluruh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Laksamana Martadinata Medan. Sampel yang dipilih adalah tiga orang guru Pendidikan Agama Islam yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif mendalam mengenai cara mereka mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pengajaran mereka, serta tantangan dan keberhasilan yang mereka hadapi. Dengan fokus pada guru, penelitian ini akan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang strategi, metode, dan dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dari sudut pandang pengajar.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Laksamana Martadinata Medan.

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas, sehingga peneliti dapat mencatat interaksi, metode pengajaran, dan penerapan nilai-nilai multikultural dalam konteks nyata.

Wawancara dilakukan dengan tiga orang guru Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman mereka, strategi yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural dalam kurikulum. Wawancara ini menggunakan format tidak terstruktur untuk memungkinkan pengembangan pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban yang diberikan.

Selain itu, dokumentasi dikumpulkan dari materi ajar, rencana pembelajaran, dan catatan terkait untuk memberikan bukti tertulis mengenai implementasi kurikulum dan kebijakan yang diterapkan. Kombinasi dari ketiga teknik ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan akurat tentang bagaimana

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diterapkan dan dampaknya di SMP Laksamana Martadinata Medan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber dan data untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian. Triangulasi sumber melibatkan penggunaan berbagai sumber data untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Dalam konteks penelitian ini, data dikumpulkan dari tiga sumber utama: observasi di kelas, wawancara dengan tiga guru Pendidikan Agama Islam, dan dokumentasi yang mencakup materi ajar dan rencana pembelajaran. Dengan membandingkan dan mengontraskan informasi dari ketiga sumber ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh adalah representasi akurat dari implementasi pembelajaran berbasis multikultural.

Triangulasi data dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari setiap teknik pengumpulan data secara bersamaan. Data dari observasi akan dibandingkan dengan hasil wawancara untuk mengevaluasi kesesuaian antara praktik pengajaran yang terlihat langsung dan pengalaman subjektif guru. Selanjutnya, dokumentasi digunakan untuk memverifikasi dan mendukung informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dengan cara ini, triangulasi data membantu dalam mengidentifikasi konsistensi atau ketidaksesuaian dalam temuan dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Laksamana Martadinata Medan. Pendekatan ini meningkatkan kredibilitas penelitian dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil adalah hasil dari analisis yang mendalam dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, ditemukan bahwa keberagaman siswa sebagai fondasi utama dan menekankan komitmen sekolah untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai-nilai multikulturalisme. Kemudian, guru memberikan contoh konkret dengan menjelaskan bagaimana materi pembelajaran diformulasikan untuk mencakup nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan merayakan perbedaan agama dan budaya. Keseluruhan kata pengantar mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh, Ibu Sri Mulyana, S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Laksamana Martadinata Medan, bahwa :

“Tentu, dengan senang hati. Di SMP Laksamana Martadinata Medan, kami mengakui dan memahami pentingnya keberagaman di antara siswa kami. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kami berusaha menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai-nilai multikulturalisme. Misalnya, kami memastikan bahwa materi pembelajaran mencakup pemahaman tentang toleransi, saling menghormati, dan merayakan perbedaan agama dan budaya”.

Berdasarkan penjelasan diatas, didefinisikan bahwa Pendekatan yang diadopsi oleh SMP Laksamana Martadinata Medan dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural menekankan pengakuan keberagaman siswa. Dalam upaya ini, sekolah berusaha menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai-nilai multikulturalisme, memastikan materi pembelajaran mencakup pemahaman tentang toleransi, saling menghormati, dan merayakan perbedaan agama dan budaya. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan inklusif di mana siswa dapat memahami, menghargai, dan merayakan keberagaman sebagai suatu kekayaan. Pendekatan ini juga memandang toleransi sebagai landasan penting dan mendorong siswa untuk saling menghormati serta merayakan perbedaan sebagai bagian integral dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal lain juga disampaikan oleh, Ibu Sri Mulyana, S.Ag, bahwa :

“Kami melihat dampak positifnya. Siswa-siswa kami menjadi lebih terbuka dan memahami keberagaman. Mereka belajar untuk menerima perbedaan dan membangun sikap inklusif. Misalnya, dalam kegiatan ekstrakurikuler, kami merencanakan acara yang memperkuat pemahaman mereka tentang keberagaman agama. Ini membantu membangun rasa persatuan di antara mereka”.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa Implementasi pendekatan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Laksamana Martadinata Medan menunjukkan dampak positif pada perkembangan siswa. Melalui observasi, terlihat bahwa siswa menjadi lebih terbuka dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap keberagaman. Mereka mampu menerima perbedaan dan membangun sikap inklusif, yang tercermin dalam partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Contohnya, kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara khusus memiliki tujuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang keberagaman agama. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi juga melalui pengalaman praktis di luar kurikulum formal. Hal ini membantu membangun rasa persatuan di antara mereka, menciptakan lingkungan di mana keberagaman dihargai dan dianggap sebagai aset positif. Pendekatan ini memiliki dampak positif pada pembentukan karakter siswa, menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten dalam bidang agama tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Dalam konteks pembelajaran agama di SMP Laksamana Martadinata Medan, pengakuan terhadap keberagaman siswa menjadi dasar pendekatan yang diambil. Bagi siswa muslim, fokus pembelajaran berpusat pada pemahaman ajaran Islam, etika, dan nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sementara itu, bagi siswa non-muslim, upaya dilakukan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang agama-agama utama, sambil tetap menghormati keyakinan masing-masing.

Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip multikulturalisme dan toleransi, di mana pengajaran agama tidak hanya bersifat inklusif terhadap siswa muslim, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam dan hormat terhadap keyakinan agama lainnya. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai keragaman dan mendukung integrasi sosial tanpa merugikan identitas agama siswa.

Hal lain juga disampaikan oleh, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Laksamana Martadinata Medan bahwa :

"Kami memahami bahwa siswa memiliki latar belakang agama yang beragam. Untuk siswa muslim, kami fokus pada pemahaman ajaran Islam, etika, dan nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara untuk siswa non-muslim, kami berusaha memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang agama-agama utama dan menghormati keyakinan mereka".

Penerapan pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama di SMP Laksamana Martadinata Medan tidak lepas dari beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pendekatan terhadap topik-topik sensitif, terutama mengingat latar belakang agama yang beragam di antara siswa. Meskipun demikian, sekolah berusaha mengatasi hambatan ini dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inklusif. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menangani isu-isu sensitif dengan bijaksana, memastikan bahwa materi pembelajaran dapat diakses dengan rasa hormat terhadap keberagaman siswa dan keyakinan agama yang berbeda. Seperti halnya yang disampaikan oleh, Ibu Mulyana S.Ag, bahwa :

"Tentu, ada beberapa tantangan. Salah satunya adalah mendekati topik-topik sensitif dengan bijaksana, terutama mengingat latar belakang agama yang beragam. Namun, dengan berbagai metode pembelajaran yang inklusif, kami berusaha mengatasi hambatan ini".

Dalam meminimalisir hal tersebut, pihak sekolah dan guru memiliki strategi khusus. Yakni seperti yang disampaikan oleh, Sri Mulyana, S.Ag, bahwa :

"Ya, kami terus mengembangkan inisiatif baru. Rencananya, kami akan melibatkan lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerjasama lintas agama. Kami juga berencana untuk mengadakan lokakarya untuk guru agar mereka dapat terus meningkatkan pemahaman mereka tentang pendekatan multikultural dalam pembelajaran".

Pembahasan

SMP Laksamana Martadinata Medan terus berkomitmen pada pengembangan inisiatif baru guna memperkuat pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rencananya mencakup peningkatan kegiatan ekstrakurikuler dengan fokus pada kerjasama lintas agama. Selain itu, sekolah berencana menyelenggarakan lokakarya untuk guru, bertujuan agar staf pengajar

dapat terus meningkatkan pemahaman mereka terhadap pendekatan multikultural dalam konteks pembelajaran.

Inisiatif ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa serta mendukung pengembangan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama. Dengan demikian, SMP Laksamana Martadinata Medan menunjukkan komitmen terhadap pengembangan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa dan lingkungan sekolah.

1. Implementasi Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Islam

Guru-guru di SMP Laksamana Martadinata Medan memainkan peran kunci dalam menerapkan pendekatan multikulturalisme dalam pembelajaran agama Islam. Mereka tidak hanya memberikan pengajaran teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret dengan merumuskan materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme. Materi pembelajaran tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan merayakan perbedaan agama dan budaya. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan konsep-konsep penting, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penerapan pendekatan ini sangatlah positif. Siswa-siswa menjadi lebih terbuka dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman. Mereka tidak hanya mengerti konsep-konsep multikulturalisme secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai ini berperan dalam kehidupan sosial mereka. Sikap toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan agama dan budaya menjadi lebih terwujud dalam interaksi sehari-hari di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Dampak positif ini tidak hanya tercermin dalam sikap siswa, tetapi juga dalam dinamika lingkungan belajar. Atmosfer kelas menjadi lebih inklusif dan menerima, di mana siswa-siswa dari berbagai latar belakang merasa didengar dan dihargai. Diskusi yang terbuka tentang keberagaman dan toleransi memperkaya pengalaman belajar siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan sosial mereka.

Oleh karena itu, peran guru dalam merumuskan materi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai multikulturalisme sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman siswa. Melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru-guru, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang multikulturalisme, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, membentuk landasan yang kuat untuk pembentukan karakter dan sikap yang inklusif di masa depan.

2. Strategi Sekolah dalam Mengatasi Tantangan dan Meningkatkan Pendidikan Inklusif

Sekolah Laksamana Martadinata Medan memperlihatkan komitmen yang kuat dalam mengatasi tantangan terkait dengan pendekatan terhadap topik-topik sensitif dalam pembelajaran agama. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang inklusif. Dalam konteks ini, guru-guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar tentang keberagaman, tetapi juga memberikan mereka keterampilan untuk menghadapi isu-isu sensitif dengan bijaksana.

Selain itu, sekolah juga aktif dalam mengembangkan inisiatif baru untuk memperkuat pendekatan inklusif dalam pendidikan. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerjasama lintas agama. Ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan agama dan budaya, tetapi juga memperkuat rasa persatuan di antara mereka. Di samping itu, penyelenggaraan lokakarya untuk guru merupakan upaya sekolah untuk memastikan bahwa staf pengajar terus meningkatkan pemahaman mereka tentang pendekatan multikultural dalam pembelajaran.

Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen sekolah pada pengembangan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa serta lingkungan sekolah. Dengan terus mengembangkan inisiatif baru dan meningkatkan keterlibatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran, sekolah Laksamana Martadinata Medan bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan integrasi sosial tanpa mengorbankan identitas agama atau budaya siswa. Ini bukan hanya tentang menciptakan siswa yang kompeten secara akademis, tetapi juga individu yang dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Dengan memperhatikan poin-poin tersebut, kita dapat lebih memahami bagaimana SMP Laksamana Martadinata Medan menjalankan pendekatan multikulturalisme dalam pembelajaran agama. Guru-guru di sekolah tersebut tidak hanya memberikan pengajaran teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret dengan merumuskan materi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, saling menghormati, dan merayakan perbedaan agama dan budaya. Dampak positif dari implementasi pendekatan ini sangat terlihat, dengan siswa-siswa yang menjadi lebih terbuka dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman. Sekolah aktif mengatasi tantangan, terutama dalam menghadapi topik-topik sensitif, dengan menerapkan metode pembelajaran yang inklusif. Selain itu, melalui pengembangan inisiatif baru seperti peningkatan kegiatan ekstrakurikuler dan penyelenggaraan lokakarya untuk guru, sekolah menunjukkan komitmen pada pengembangan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap

keberagaman siswa serta lingkungan sekolah. Ini semua menegaskan tekad sekolah untuk menciptakan ruang pembelajaran yang mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan integrasi sosial, menjadikan SMP Laksamana Martadinata Medan sebagai contoh nyata bagi pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa di SMP Laksamana Martadinata Medan, pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural telah berhasil diimplementasikan dengan sukses. Kesadaran akan keberagaman siswa, baik dari segi agama maupun budaya, menjadi dasar utama untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Sekolah ini secara konkret menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai-nilai multikulturalisme dalam penyusunan materi pembelajaran. Materi tersebut mencakup pemahaman tentang toleransi, saling menghormati, dan merayakan perbedaan agama dan budaya. Implementasi ini memberikan dampak positif pada siswa, yang menjadi lebih terbuka, memahami keberagaman, dan mampu membangun sikap inklusif.

Namun, tantangan juga muncul terutama dalam pendekatan terhadap topik-topik sensitif, mengingat latar belakang agama yang beragam di antara siswa. Sekolah mengatasi tantangan ini dengan menerapkan metode pembelajaran yang inklusif, menunjukkan adaptabilitas terhadap kepekaan latar belakang agama yang berbeda. SMP Laksamana Martadinata Medan menunjukkan komitmen terhadap pengembangan berkelanjutan dengan merencanakan inisiatif baru. Ini melibatkan lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerjasama lintas agama dan mengadakan lokakarya untuk guru. Inisiatif ini mencerminkan kesinambungan sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dianggap sebagai model yang berhasil dalam menghadapi dan mengatasi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran agama di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A., & Junaidi. (2021). A study of the role of religious development in childhood on psychological health in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1- 6. <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6584>
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2018. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Quran dan Terjemahnya, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2005
- Ana Irhandayaningsih, 2012. "Kajian Filosofis terhadap Multikulturalisme Indonesia," *Jurnal Pendidikan*, 2 Januari. Vol 12.
- Anugrah Dwi. 2023. *Meningkatkan Kesadaran Multikultural Melalui Pendidikan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bunaiya, K. N., & Fanreza, R. (2024). *Manajemen Program Pembiasaan Membaca Al-Quran di SMP Negeri 24 Medan*. *Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2(1), 29-42.
- Calarry Sada, 2004. "Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview," *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I.
- Juliansyah Noor, 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Grub.
- Febriyanti, M., Hindun, H., & Juliana, R. (2022). *Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama*. *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal*, 5(1), 15-29. <https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.36>
- Harfiani, R. (2021). Aktualisasi Program Tahfidzul Qur'an Pada Sekolah Luar Biasa. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 294-309.
- Izzah, N. (2022). *Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Tahfizhil*. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 175-185. <https://doi.org/10.56114/alulum.v3i2.305>
- Kamanto Sunarto, 2014. "Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation," *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I.
- Lexy J Moelong, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya,.
- M. Amin Abdullah, 2020. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*, Cet. Ke-I, Bandung: Mizan.
- Muh. Khorul Rifa'i, 2019. "Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, volume 4 no 1.
- Mukhlisah, 2018. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman; Qualita Ahsana*, (Surabaya, Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, Vol. VII, No.3
- Salsabillah, N., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2022). *Manajemen Program Pembiasaan Membaca Al-Quran Di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal*.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 4 No 2 (2024) 1552 - 1565 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i2.4518

Educate: Journal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran, 1(2), 117-132.
<https://doi.org/10.56114/edu.v1i2.268Akrim>,